

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selada merah (*Lactuca sativa L. var. crispa*) tergolong tanaman sayuran yang memiliki banyak kegunaan. Selada memiliki fungsi ganda, selain sebagai bahan pangan sayuran sehat, selada juga memiliki kegunaan untuk pengobatan (terapi) beberapa macam penyakit. Hasil kajian para penelitian menunjukkan bahwa selada mempunyai kasiat daya penyembuh untuk bermacam-macam penyakit dan meningkatkan kesehatan. Zat-zat gizi yang terkandung dalam 100 gram selada adalah kalori 19 kal; protein 1,3 gram; lemak 0,4 gram; karbohidrat 3,4 gram; serat 0,06 gram; kalsium (Ca) 97 mg; fosfor (P) 34 mg; besi (Fe) 3,4 mg; vitamin A 1.050 RE; vitamin B₁ (Thiamine) 0,06 mg; vitamin B₂ (Riboflavin) 0,11 mg; vitamin B₃ (Niacin) 0,5 mg; vitamin C 19 mg dan air 94,8 mg (Samadi, 2014).

Secara umum, prospek bisnis dan budidaya sayuran sangat cerah dan menjanjikan. Permintaan dalam negeri terhadap produksi sayuran menunjukkan adanya kecendrungan yang semakin meningkat sejalan dengan keberhasilan pembangunan ekonomi nasional, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebutuhan gizi menyebabkan bertambah pesatnya permintaan akan sayuran terutama komoditas selada merah, sehingga tanaman ini sangat cocok untuk dibudidayakan (Nazaruddin, 2003).

Produksi tanaman selada di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 652.727 ton, pada tahun 2020 produksinya sebesar 667.473 ton dan pada tahun 2021 sebesar 727.467 ton Badan Pusat Statistik, (2022). Berdasarkan data

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, (2022). Produksi tanaman sayuran selada di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 mencapai sebanyak 35.994,00 ton, pada tahun 2020 produksinya mencapai sebesar 33.928,00 dan pada tahun 2021 produksinya sebesar 35.283,00 ton. Dari data yang diperoleh produksi sayuran selada di provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2021.

Salah satu cara untuk memperbaiki sistem budidaya selada yaitu dengan budidaya selada sistem hidroponik. Sistem ini lebih unggul dibandingkan sistem konvensional serta dapat dilakukan pada wilayah yang memiliki tingkat alih fungsi lahan pertanian yang cukup tinggi. Hidroponik merupakan metode bercocok tanam tanpa tanah, tetapi menggunakan media air yang berisi larutan nutrisi sebagai sumber hara bagi tanaman. Metode ini merupakan alternatif sistem bercocok tanam pada lahan sempit, terutama pada wilayah perkotaan yang padat penduduk. Dengan metode hidroponik tanaman akan tumbuh lebih cepat dan kualitas hasil tanaman dapat terjaga dengan baik karena air dan nutrisi selalu tersedia untuk tanaman (Suryani, 2015).

Sistem hidroponik yang digunakan yaitu hidroponik sistem *wick*. Hidroponik sistem *wick* adalah metode hidroponik yang paling sederhana karena hanya memanfaatkan prinsip kapilaritas air. Larutan nutrisi dari bak penampung menuju perakaran tanaman pada posisi di atas dengan perantara sumbu, mirip cara kerja kompor minyak (Tintondp, 2018).

Faktor lain yang dapat meningkatkan hasil tanaman yaitu dengan pemberian Zat Pengatur Tumbuh. Zat Pengatur Tumbuh adalah senyawa organik alami atau sintetis yang mempromosikan, menghambat atau

memodifikasi pertumbuhan secara kualitatif dan perkembangan tanaman (Varalakshmi dan Malliga, 2012). Zat pengatur tumbuh berperan penting dalam mengontrol proses biologi dalam jaringan tanaman (Gaba, 2005). Perannya antara lain mengatur kecepatan pertumbuhan pada tanaman, seperti auxin, giberelin, sitokinin, kalin, dan asam traumalin. Salah satu jenis produk ZPT yang bisa digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan memiliki beberapa jenis ZPT didalamnya adalah ZPT hormonik. ZPT Hormonik merupakan zat pengatur tumbuh yang dapat mengatur pertumbuhan tanaman yang terdiri dari hormon Auksin, Giberelin dan Sitokinin. ZPT Hormonik dapat mempercepat proses pertumbuhan pada tanaman dan akar serta meningkatkan keawetan hasil panen. Diformulasikan dari bahan alami yang dibutuhkan oleh semua jenis tanaman (Ryan, 2021).

Hasil penelitian Ramadani (2022) mendapatkan konsentrasi perlakuan terbaik terhadap pertumbuhan tanaman pakcoy adalah 2 ml/l air. Sedangkan hasil penelitian Hidayat (2019) menunjukkan konsentrasi ZPT hormonik yang terbaik pada tanaman seledri adalah 6 ml/l air. Berdasarkan latar belakang diatas telah dilaksanakan penelitian mengenai **“Pengaruh ZPT Hormonik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada Merah (*Lactuca sativa L. Var Crispa*) dengan Sistem Hidroponik Sumbu (*Wick System*)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh beberapa konsentrasi ZPT Hormonik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada merah (*Lactuca sativa L. var Crispa*) pada hidroponik sitem sumbu (*Wick System*) ?

2. Berapa konsentrasi ZPT hormonik yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil selada merah (*Lactuca sativa L. var Crispa*) pada hidroponik sistem sumbu (*wick system*) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsentrasi terbaik ZPT Hormonik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada merah (*Lactuca sativa L. var Crispa*).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pemberian konsentrasi ZPT Hormonik dan manfaatnya bagi pertumbuhan tanaman.
2. Bagi Masyarakat penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan khususnya para petani tentang manfaat ZPT Hormonik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada merah (*Lactuca sativa L. var. Crispa*).